

LOCAL VALUES AND WISDOM OF THE EARTH ALMS TRADITION IN PULAU PANGGUNG VILLAGE, MUSI RAWAS REGENCY

Nilai Dan Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Desa Pulau Panggung Kabupaten Musi Rawas

Reva Anggini^{1a}, Yoga Alvin Almada^{2b}, Bella Agustina^{3c}, Yadri Irwansyah^{4d}

¹²³Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau, Indonesia

^arevaanggini27@gmail.com
^bakpy.yogaalmada05@gmail.com
^cboktavia90@gmail.com
^dyadriirwansyah@gmail.com

(*) Corresponding Author
revaanggini27@gmail.com

How to Cite: Anggini.R., Almada.Y. A., Agustina. B., Irwansyah.Y. (2026). Local Values and Wisdom of the Earth Alms Tradition in Pulau Panggung Village, Musi Rawas Regency . doi: 10.36526/js.v3i2.7445

Received : 12-02-2026
Revised : 21-07-2026
Accepted : 15-08-2026

Keywords:

local wisdom,
cultural values,
sedekah bumi,
community tradition

Abstract

The *sedekah bumi* tradition is a form of local wisdom that continues to be preserved by rural communities as an expression of gratitude for agricultural yields and as a means of strengthening social relationships. This study aims to describe the values and local wisdom embedded in the *sedekah bumi* tradition in Pulau Panggung Village, Musi Rawas Regency. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of traditional leaders, community leaders, and local residents who were directly involved in the implementation of the *sedekah bumi* tradition. The collected data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the *sedekah bumi* tradition contains religious, social, mutual cooperation, togetherness, and environmental care values. In addition, this tradition functions as a medium for transmitting cultural values to the younger generation in order to preserve local identity and wisdom. Therefore, the *sedekah bumi* tradition not only holds ritual significance but also plays an important role in maintaining social harmony and preserving local culture in Pulau Panggung Village.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang beragam, salah satunya adalah tradisi sedekah bumi. Kearifan lokal seperti sedekah bumi tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya suatu masyarakat, tetapi juga mencerminkan pola pikir, nilai-nilai sosial, dan sistem pengetahuan yang telah berkembang secara turun-temurun. Tradisi budaya seperti ini berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam (Fiani dkk, 2024).

Tradisi sedekah bumi merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil bumi dan hasil panen yang diperoleh. Sedekah bumi umumnya dilakukan melalui serangkaian prosesi adat yang melibatkan masyarakat secara luas, seperti doa bersama, seserahan hasil bumi, acara makan bersama, dan kegiatan gotong royong dalam membersihkan lahan atau kampung sebelum ritual berlangsung (Arifah dkk, 2025). Tradisi ini umumnya dipertahankan masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong-royong, meskipun mengalami perubahan sosial akibat proses modernisasi dan migrasi penduduk ke kota besar.

Di berbagai wilayah di Indonesia, tradisi sedekah bumi memiliki variasi bentuk pelaksanaan dan makna simbolik yang unik. Di Kabupaten Banyumas misalnya, sedekah bumi tidak hanya menjadi ritual adat untuk mensyukuri hasil panen, tetapi juga mengandung nilai-nilai ekologis dan kesadaran lingkungan yang tinggi. Dalam tradisi sedekah bumi di Kalitanjung, Banyumas Regency, terdapat upaya untuk menjaga keseimbangan ekologis sebagai bagian dari tindakan kearifan lokal dalam menghadapi krisis lingkungan saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak statis, tetapi mengalami dinamika makna yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini (Arifah dkk, 2025).

Selain nilai ekologis, tradisi sedekah bumi juga berfungsi sebagai wadah pendidikan nilai sosial dan moral. Beberapa kajian menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi sarana pendidikan nilai moral bagi generasi muda untuk menanamkan rasa syukur, kebersamaan, toleransi, dan gotong-royong. Misalnya, penelitian yang mengkaji sedekah bumi sebagai harmonisasi nilai moral dan kearifan lokal di Kepahiang, Bengkulu, menunjukkan bahwa tradisi tersebut berkontribusi bagi pembentukan karakter masyarakat melalui literasi sosial budaya (Maryati dkk, 2025). Di tempat lain, tradisi sedekah bumi juga dipandang sebagai media toleransi antarumat beragama, di mana partisipasi masyarakat lintas keyakinan mencerminkan nilai persaudaraan dan pluralitas sosial (Jupriyanti dkk, 2025).

Di tengah perubahan sosial dan modernisasi, tradisi sedekah bumi menghadapi tantangan terkait keberlanjutan pelestarian nilai-nilai kearifan lokalnya. Generasi muda yang semakin terpapar budaya global cenderung kurang memahami makna tradisi sedekah bumi sehingga muncul kekhawatiran bahwa tradisi ini akan mengalami erosi budaya apabila tidak diupayakan secara sistematis dalam kajian akademik dan pendidikan formal maupun informal. Oleh karena itu, kajian ilmiah terhadap tradisi sedekah bumi menjadi penting untuk mempertahankan nilai-nilai budaya sekaligus mengungkap makna yang terkandung di dalamnya secara holistik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi tradisi sedekah bumi dari berbagai sudut pandang. Misalnya, penelitian yang dilakukan di Sirnabaya, Ciamis, mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi sedekah bumi melalui pendekatan fenomenologis yang melibatkan tokoh masyarakat sebagai informan utama (Badruzaman, 2024). Studi lain di Jawa Tengah juga menunjukkan integrasi nilai sosial budaya, gotong-royong, dan pelestarian budaya yang terjadi dalam pelaksanaan sedekah bumi (Permatasari dkk, 2022). Bahkan kajian di Karanglo, Jombang, menyoroti fungsi tradisi sebagai media pendidikan sejarah lokal bagi masyarakat setempat (Farhan, 2023).

Namun demikian, kajian akademik yang secara khusus meneliti nilai-nilai dan kearifan lokal tradisi sedekah bumi di Desa Pulau Panggung, Kabupaten Musi Rawas, masih sangat terbatas. Desa Pulau Panggung memiliki latar sosial budaya tersendiri yang memungkinkan tradisi sedekah bumi berkembang dengan karakteristik unik sesuai konteks lokalnya. Kekhususan sosial budaya ini menjadikan penelitian terhadap tradisi sedekah bumi di desa tersebut penting untuk dilakukan, khususnya guna mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara utuh dan sistematis. Meski berbagai kajian telah menunjukkan dimensi nilai sosial, ekologis, dan moral dari tradisi ini pada umumnya, namun karakteristik lokal di setiap wilayah dapat menunjukkan variasi aspek kearifan lokal yang berbeda yang belum teridentifikasi sebelumnya dalam konteks Musi Rawas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai dan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di Desa Pulau Panggung, Kabupaten Musi Rawas. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal serta memperkaya kajian keilmuan dalam bidang antropologi budaya dan pendidikan sejarah, khususnya pada tradisi lokal sebagai sumber nilai sosial dan pendidikan budaya. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi sedekah bumi juga dapat

mendorong pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan nilai serta kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di Desa Pulau Panggung, Kabupaten Musi Rawas. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna dan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial budaya yang hidup dalam masyarakat. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Sementara itu, Creswell (2018) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau budaya.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di Desa Pulau Panggung dengan pertimbangan bahwa tradisi sedekah bumi masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga desa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi (Sugiyono, 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati rangkaian pelaksanaan tradisi, wawancara untuk menggali makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, serta dokumentasi sebagai data pendukung (Nasution, 2017). Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik guna memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya (Denzin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tradisi Sedekah Bumi di Desa Pulau Panggung

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih lestari di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia. Secara umum, sedekah bumi dimaknai sebagai ekspresi kolektif masyarakat agraris dalam mengungkapkan rasa syukur atas limpahan rezeki, keselamatan, serta keberlanjutan kehidupan yang bersumber dari alam. Selain dimensi religius, tradisi ini juga memiliki fungsi sosial dan kultural sebagai sarana menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta, tetapi juga menegaskan kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, sedekah bumi mengandung dimensi religius, sosial, dan kultural yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. (Merina dkk, 2023) menjelaskan bahwa sedekah bumi berperan sebagai media pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang mencakup nilai religius, moral, sosial, dan kebersamaan antargenerasi. Selanjutnya, (Maryati dkk, 2025) menegaskan bahwa tradisi sedekah bumi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, gotong royong, serta tanggung jawab kolektif masyarakat desa. Dalam konteks tersebut, sedekah bumi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ritual semata, tetapi juga sebagai mekanisme sosial-budaya yang memperkuat kohesi masyarakat desa (Maulana dkk, 2022).

Berdasarkan pendapat tersebut, Tradisi sedekah bumi memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal sekaligus memperkuat integrasi sosial masyarakat desa. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, tetapi juga menjadi medium pemeliharaan solidaritas sosial, harmoni ekologis, serta identitas budaya masyarakat agraris di tengah dinamika perubahan sosial.

Dalam konteks yang lebih spesifik, tradisi Sedekah Bumi di Desa Pulau Panggung merupakan ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipraktikkan hingga saat ini oleh masyarakat setempat. Keberlanjutan pelaksanaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa

nilai-nilai dan norma sosial yang terkandung di dalamnya masih dipandang relevan serta memiliki fungsi penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Soekanto (2012) yang menyatakan bahwa tradisi yang diwariskan secara berkesinambungan mencerminkan keberlangsungan nilai sosial yang dipertahankan karena memiliki makna dan peranan dalam struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan Bapak Juadi, tradisi Sedekah Bumi di Desa Pulau Panggung dimaknai oleh masyarakat sebagai bentuk ekspresi kolektif rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki, keselamatan, dan keberlangsungan kehidupan desa. Selain itu, tradisi ini juga dipahami sebagai upaya simbolik untuk membersihkan lingkungan desa dari pengaruh kekuatan alam yang dianggap negatif serta berpotensi mengganggu keseimbangan kehidupan masyarakat. Pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi dilakukan secara rutin satu kali dalam satu tahun dan melibatkan partisipasi aktif seluruh unsur masyarakat desa, mulai dari pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, hingga masyarakat secara umum. Keterlibatan berbagai elemen tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki kedudukan penting dalam struktur sosial masyarakat serta berfungsi sebagai sarana pemersatu dan penguat identitas budaya lokal.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Bapak M. Yamin menegaskan bahwa tradisi Sedekah Bumi tidak sekadar dipahami sebagai kegiatan seremonial, melainkan mengandung fungsi sosial yang signifikan. Tradisi ini berperan sebagai media untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam praktiknya, tradisi Sedekah Bumi diwujudkan melalui berbagai simbol dan tahapan prosesi ritual, salah satunya berupa penyajian aneka makanan yang dibawa oleh setiap warga desa. Partisipasi warga dalam membawa makanan mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan, sekaligus menjadi simbol rasa syukur yang diwujudkan secara kolektif.

Rangkaian inti pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi diawali dengan tahap persiapan media ritual berupa satu hingga dua wadah besar berisi air yang dicampurkan dengan tepung terigu dan perasan air jeruk nipis. Campuran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur material dalam prosesi ritual, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan konsep pembersihan, kesucian, dan perlindungan. Air sebagai unsur alam dipandang memiliki kekuatan membersihkan dan memulihkan keseimbangan, sementara tambahan bahan-bahan lain memperkuat makna simbolik yang dilekatkan pada media ritual tersebut. Selanjutnya, air tersebut didoakan secara kolektif melalui pembacaan Surah Al-Fatihah dan Surah Yasin yang dipimpin oleh tokoh agama Desa Pulau Panggung. Prosesi doa bersama ini mencerminkan adanya proses integrasi antara tradisi adat lokal dengan nilai-nilai keagamaan Islam yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat desa.

Setelah melalui rangkaian doa, air yang telah didoakan dipandang memiliki nilai simbolik sebagai media penolak bala serta sarana perlindungan bagi masyarakat dan lingkungan desa. Air tersebut kemudian didistribusikan ke setiap rumah tangga untuk disiramkan di sekeliling rumah, serta digunakan pada sejumlah titik yang dianggap strategis dan memiliki makna penting bagi kehidupan sosial masyarakat, seperti ujung desa, jembatan, dan aliran sungai. Praktik ini dimaknai sebagai upaya simbolik untuk membersihkan wilayah desa secara menyeluruh dan menjaga keselamatan masyarakat dari berbagai potensi gangguan, baik yang bersifat alamiah maupun non-alamiah. Dengan demikian, desa dipahami sebagai satu kesatuan ruang sosial dan ekologis yang perlu dijaga keseimbangannya secara kolektif.

Setelah rangkaian prosesi inti selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan acara makan bersama yang berlangsung di depan masjid Desa Pulau Panggung. Kegiatan makan bersama ini diselenggarakan dengan pengaturan tertentu, di mana masyarakat dikelompokkan berdasarkan kategori usia dan peran sosial, seperti para sesepuh desa, kaum laki-laki, perempuan, serta anak-anak. Pengelompokan ini mencerminkan adanya struktur sosial yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat desa, sekaligus menunjukkan bentuk penghormatan

terhadap nilai-nilai adat dan hierarki sosial yang berlaku. Selain itu, kegiatan makan bersama juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarmasyarakat serta memperkuat rasa kebersamaan.

Berdasarkan hasil analisis, tradisi Sedekah Bumi di Desa Pulau Panggung dapat dipahami sebagai sistem ritual yang memiliki fungsi multidimensional, mencakup aspek religius, sosial, kultural, dan ekologis. Dari aspek religius, tradisi ini menjadi media bagi masyarakat untuk mengekspresikan rasa syukur serta memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui simbol dan doa-doa keagamaan. Integrasi antara unsur adat dan agama menunjukkan bahwa tradisi ini tidak bersifat statis, melainkan terus beradaptasi dengan nilai-nilai keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Dari aspek sosial, tradisi Sedekah Bumi berfungsi sebagai mekanisme penguatan solidaritas sosial dan kohesi masyarakat. Partisipasi kolektif dalam setiap tahapan prosesi, mulai dari persiapan hingga makan bersama, memperlihatkan kuatnya nilai gotong royong dan kebersamaan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Pulau Panggung. Tradisi ini juga berperan sebagai sarana transmisi nilai-nilai budaya dan sosial kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam praktik ritual.

Sementara itu, dari aspek kultural dan ekologis, penggunaan simbol-simbol alam seperti air serta penyiraman pada ruang-ruang strategis desa mencerminkan pandangan masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian, tradisi Sedekah Bumi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga sebagai bentuk kearifan lokal yang berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial dan ekologis masyarakat Desa Pulau Panggung.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Sedekah Bumi

Dalam kegiatan perayaan tradisi sedekah bumi terdapat berbagai manfaat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Menurut Zainal (2014) nilai-nilai tersebut dapat dikaji dengan teori fungsionalisme yang di kemukakan oleh Emile Durkheim mengungkapkan teori fungsionalisme dapat diketahui sebagai fungsi ritual keagamaan yang sesungguhnya memberikan kesempatan kepada setiap anggota masyarakat untuk memperbaharui komitmen mereka kepada komunitas, agar mereka selalu ingat bahwasanya dalam keadaan apapun, mereka sendiri tak terlepas dari ketergantungan masyarakat. Ritual memiliki fungsi sosial sebagai upaya memperkuat rasa solidaritas di antara anggota masyarakat. Efek dari ritual yaitu ialah hadir dan bekerja secara bersamasama, dengan begitu kesatuan dan persatuan masyarakat dapat diperkuat dan solidaritas antar masing-masing anggota akan lebih meningkat pula. Adapun teori yang dikemukakan oleh Kontjaraningrat dalam Hidayat (2015) ia mengatakan masyarakat adalah kesatuan masyarakat yang berinteraksi berdasarkan adat istiadat yang sifatnya kontinyu serta terikat pada suatu identitas bersama (Rizaldi, dkk 2021)

Dalam konteks ini, tradisi Sedekah Bumi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik budaya yang berfungsi menjaga keberlangsungan interaksi sosial dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Desa Pulau Panggung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Yamin, tradisi Sedekah Bumi mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang hingga kini masih relevan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Salah satu nilai utama yang menonjol adalah:

Nilai Religius: Tradisi Sedekah Bumi mencerminkan nilai religius yang kuat, ditunjukkan melalui doa bersama sebagai wujud penghambaan dan rasa syukur kepada Tuhan. Masyarakat meyakini bahwa perlindungan, kesejahteraan dan hasil alam tidak semata-mata berasal dari usaha manusia, tetapi merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukuri dan dijaga. Nilai ini sejalan dengan pandangan kosmologis masyarakat agraris yang menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan.

Nilai Kepedulian terhadap Alam: Tradisi Sedekah Bumi memuat nilai-nilai ekologis yang menekankan pentingnya kesadaran masyarakat dalam menjaga serta menghargai alam sebagai

sumber utama kehidupan. Masyarakat menyadari bahwa keberlanjutan hasil pertanian dan hasil perairan sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan yang tetap terpelihara. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi ini berfungsi sebagai pengingat etis bagi manusia agar tidak melakukan pemanfaatan alam secara berlebihan dan tidak bertanggung jawab.

Nilai Pendidikan Budaya: tradisi Sedekah Bumi masih dipandang sebagai sarana pendidikan informal bagi generasi muda di Desa Pulau Panggung. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan persiapan hingga pelaksanaan tradisi, seperti membantu pengumpulan hasil bumi, mengikuti doa bersama, dan terlibat dalam kegiatan makan bersama, menjadi media pembelajaran mengenai nilai-nilai adat, sejarah desa, serta identitas budaya lokal.

Nilai Sosial dan Gotong Royong: Nilai gotong royong terlihat jelas dalam proses persiapan hingga pelaksanaan Sedekah Bumi. Masyarakat bekerja sama menyiapkan perlengkapan sedekah bumi, dan menyelenggarakan acara secara kolektif. Tradisi ini berfungsi sebagai media integrasi sosial yang mampu memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi potensi konflik antarwarga.

Tantangan dan Upaya Pelestarian Tradisi Sedekah Bumi desa Pulau Panggung

Dalam dinamika masyarakat yang terus mengalami perubahan, keberlangsungan suatu tradisi tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi eksistensi dan pemaknaannya. Tradisi Sedekah Bumi di Desa Pulau Panggung, meskipun masih dipraktikkan hingga saat ini, juga menghadapi sejumlah tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan pada pola pikir dan orientasi nilai masyarakat, khususnya generasi muda. Kemajuan teknologi serta masuknya budaya luar cenderung mendorong terjadinya pergeseran nilai, sehingga tradisi adat sering kali dipandang kurang relevan dengan kehidupan modern. Kondisi tersebut berimplikasi pada menurunnya minat dan partisipasi generasi muda dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi.

Sejalan dengan hal tersebut Suneki (2012) menyatakan bahwa arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap mudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Perkembangan 3T (Transportasi, Telekomunikasi, dan Teknologi) mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri. Budaya Indonesia yang dulunya ramah tamah, gotong royong dan sopan bergeser dengan budaya barat. Globalisasi telah merasuki berbagai sistem nilai sosial dan Hasil pembahasan mengindikasikan bahwa kelestarian tradisi Sedekah Bumi dihadapkan pada sejumlah tantangan yang berkaitan dengan proses modernisasi dan dinamika perubahan sosial masyarakat. Walaupun tradisi tersebut masih terus dijalankan, terdapat kecenderungan terjadinya pergeseran pemaknaan, di mana praktik yang sebelumnya sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal mulai dipahami sebatas sebagai aktivitas ritual yang bersifat seremonial.

Menurut Mubah (2011), bahwa budaya lokal dihadapkan pada persaingan dengan budaya asing untuk menjadi budaya yang dianut masyarakat demi menjaga eksistensinya. Daya tahan budaya lokal sedang diuji dalam menghadapi penetrasi budaya asing yang mengglobal itu. Permasalahannya, daya tahan budaya lokal relatif lemah dalam menghadapi serbuan budaya asing. Perlahan tapi pasti, budaya lokal sepi peminat karena masyarakat cenderung menggunakan budaya asing yang dianggap lebih modern (Rahayu, 2022)

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kelestarian tradisi Sedekah Bumi di Desa Pulau Panggung dihadapkan pada tantangan yang erat kaitannya dengan proses modernisasi dan dinamika perubahan sosial masyarakat. Meskipun tradisi ini masih terus dijalankan, terdapat kecenderungan terjadinya pergeseran pemaknaan, di mana praktik yang sebelumnya sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal kini mulai dipahami sebatas sebagai kegiatan ritual tahunan yang bersifat

seremonial. Pergeseran tersebut berpotensi mengurangi fungsi sosial dan kultural tradisi Sedekah Bumi sebagai media penguatan solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat setempat.

Dokumentasi

Gambar 1. pelaksanaan sedekah bumi desa Pulau Panggung



Gambar 2. kegiatan makan makan sedekah bumi desa Pulau Panggung



Gambar 3. tokoh adat bersama masyarakat di kegiatan sedekah bumi desa Pulau Panggung



PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Bumi di Desa Pulau Panggung, Kabupaten Musi Rawas, merupakan bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini mengandung nilai-nilai religius, sosial, budaya, dan ekologis yang tercermin dalam praktik ungkapan rasa syukur, penguatan solidaritas sosial, serta kesadaran masyarakat terhadap hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa meskipun tradisi Sedekah Bumi masih dilaksanakan secara berkelanjutan, terdapat kecenderungan terjadinya pergeseran pemaknaan, khususnya di kalangan generasi muda, akibat pengaruh modernisasi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, dengan melibatkan tokoh adat, masyarakat, serta pemerintah desa, agar nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bumi tetap terjaga dan relevan dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2012). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2017). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Fiani, Destina Marta, Dany Miftah M. Nur, and Abdul Karim. "Tradition and Moderation: Exploring the Values of Religious Moderation in the Local Wisdom of the Jrahi Pati Community." *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 14.2 (2024): 367-378.
<https://www.ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/2111>
- Arifah, Aprilia Rizki, Retno Winarni, and Raheni Suhita. "The Ecological Values in the Sedekah Bumi Ceremony in Kalitangung Hamlet, Banyumas Regency." *Humaniora* 16.2 (2025): 101-113.
<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/12786>
- Maryati, Ana, Tri Ulandari, and Salsabila Salsabila. "Sedekah Bumi Tradition: Harmonizing Values Moral Education And Local Wisdom Based On Socio-Cultural Literacy (In Sumber Sari Kepahiang)." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 23.1 (2025): 1-18.
<https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/933>
- Jupriyanti, Soffiyana Dwi. "Dakwah melalui kearifan lokal sedekah bumi di desa linggoasri." *Jurnal Komunikasi Dan Media* 2.1 (2025): 83-91.
<https://ittishal.org/index.php/jkm/article/view/69>
- Badruzaman, Dudi, and Qomar Abdurrahman. "Nilai-nilai kearifan lokal tradisi sedekah bumi: Studi naratif di Desa Simabaya Kabupaten Ciamis." *Jurnal Inovasi Komunikasi* (2024): 8-19.
<https://doi.org/10.29313/jikom.v2i1.3467>
- Permatasari, A. P., & Pratiwi, A. (2022). Komunikasi ritual pada tradisi sedekah bumi dusun Kedung Bakung, Cilacap, Jawa Tengah. *Journal of Syntax Literate*, 7(7).
<https://search.ebscohost.com/login.aspx?Direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=25410849>
- Farhan, M., Aziz, MFA, & Fajriyah, I. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal upacara sedekah bumi desa karanglo sebagai sarana pendidikan sejarah lokal. *Jurnal Pendidikan : Kajian Ilmu Pendidikan*, 9 (2), 18-25.
<https://ejournal.universitaspgrdelta.ac.id/index.php/je/article/view/631>
- Maulana, M. R., Polisyia, S. A., Qoimah, S. N., & Irawan, A. D. (2022). Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibe Lamongan. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(2), 1-7.
<https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam/article/view/375>

- Yamin. M., (2026, Februari)., Wawancara tentang tradisi sedekah bumi desa pulau panggung. Pulau panggung kecamatan muara kelingi.
- Juadi., (2026, Februari).,). Wawancara tentang tradisi sedekah bumi desa pulau panggung. Pulau panggung kecamatan muara kelingi.
- Rahayu, S., Adha, M. M., & Putri, D. S. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi sedekah bumi pada masyarakat Sunda Pekon Merbau. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 114-127.
[Http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/2043](http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/2043)
- Rizaldi, M., & Qodariyah, A. L. (2021). Mengkaji manfaat dan nilai-nilai dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi dari sudut pandang teori fungsionalisme. *Jurnal Artefak*, 8(1), 81-86.
[Https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/4951](https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/4951)